

## KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN DITINJAU DARI RASA SYUKUR DAN HARGA DIRI

**Olivia Cornelia Devy, Inhastuti Sugiasih**

Fakultas Psikologi Unissula

Email : [inhastuti@unissula.ac.id](mailto:inhastuti@unissula.ac.id)

### Abstrak

Kekerasan dalam pacaran yang kerap terjadi dewasa ini tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, akan tetapi juga dalam bentuk kekerasan verbal. Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa dampak terburuk dari terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah pada sisi psikologis korban kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasa syukur dan harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi yang dibagikan kepada 50 orang sampel penelitian. Pengambilan data dilakukan menggunakan skala kesejahteraan psikologis 19 aitem, skala harga diri 19 aitem dan skala rasa syukur 20 aitem. Reliabilitas yang dihasilkan pada skala kesejahteraan = 0,706, harga diri = 0,718 dan rasa syukur = 0,736.

Uji hipotesis menggunakan teknik analisis dua prediktor dan korelasi parsial. Hasil uji hipotesis menggambarkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dan rasa syukur dengan kesejahteraan korban kekerasan dalam pacaran  $R_{y(1,2)} = 0,952$ ,  $F_{hitung} = 228,480$  dengan taraf kepercayaan 0,000 ( $p < 0,05$ ). Terdapat korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dan rasa syukur dengan kesejahteraan  $r_{x1y} = 0,679$  dengan taraf kepercayaan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Ada korelasi yang signifikan rasa syukur dan kesejahteraan pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran,  $r_{x2y} = 0,033$  dengan taraf kepercayaan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Kesejahteraan Psikologis, Kekerasan Dalam Pacaran, Rasa Syukur, Harga Diri

## CORRELATION BETWEEN GRATITUDE AND SELF ESTEEM WITH SUBJECTIVE WELL-BEING IN ADOLESCENT FEMALE VICTIMS OF DATING VIOLENCE

### Abstract

*Violence in dating that happens today doesn't only occur in the form of physical violence, but also in the form of verbal abuse. Some research has shown that the worst effect of dating violence is on the psychological side of the victims of violence. This study aims to determine the effect of gratitude and self-esteem with subjective well-being in adolescent female victims of dating violence.*

*The method that been used in this research is quantitative with data collection techniques using a questionnaire that distributed to 50 samples. Data collection is done using subjective well-being scale of 19 aitem, self-esteem scale of 19 aitem, and gratitude scale of 20 aitem. Reliability of the result from subjective-well-being scale is 0,706; self-esteem scale is 0.718; and gratitude scale is 0.736.*

*Hypothesis test on this experiment is using Regression Analysis Technique with two predictor and partial correlation. Hypothesis test results showed a significant relationship among self-esteem and gratitude to the subjective well-being  $R_{y(1,2)}$  of 0.952, F value 228.480 with a significance level of 0.000 ( $p < 0.05$ ). The results showed that there was a significant relationship between self-esteem and gratitude to the subjective well-being  $r_{x1y} = 0.679$  with a significance level of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) Hypothesis test results showed a significant relationship among gratitude and subjective well-being,  $r_{x2y} = 0,033$  level of  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).*

**Keywords:** Dating Violence, Self-Esteem, Gratitude

### Pendahuluan

Masa remaja diidentikkan sebagai masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Salah satu ciri khas remaja adalah ketertarikan dengan lawan jenis, hal ini kemudian dapat dilihat dengan banyaknya remaja yang mulai menjalin hubungan romantis atau dikenal dengan pacaran. Pacaran sendiri merupakan hubungan khusus dengan lawan jenis yang menggambarkan pola ketertarikan antar tubuh yang mencakup akan emosi, jiwa dan raga dari tubuh-tubuh tersebut. Hubungan pacaran seringkali diartikan sebagai kondisi yang bahagia, dimana perasaan bahagia merupakan bagian dari kesejahteraan dari seseorang. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bao (2012) yang menyatakan bahwa hubungan *romantic* mampu mendorong kesejahteraan seseorang semakin meningkat dan menjadikan seseorang mengalami gejolak emosi, sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan baru bagi seseorang.

Kesejahteraan sendiri pada dasarnya merupakan kondisi evaluasi subyektif seorang individu akan kehidupan seperti misalnya konsep mengenai kepuasan hidup, emosi positif, *fulfilment*, kepuasan pada area-area pernikahan maupun karir, juga terhadap rendahnya tingkat emosi negatif (Diener, 2003). Kesejahteraan seseorang akan terlihat pada kepuasan dalam kehidupannya dan penilaian terhadap beberapa bagian penting dalam kehidupan seperti karir, kesehatan, dan relasi antar individu serta emosi positif, seperti keceriaan, keterlibatan dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan. Kebahagiaan sering dikaitkan dengan kesejahteraan sebagaimana yang diungkapkan oleh (Diener, 2003) bahwa kesejahteraan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan. Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan pada kategori tinggi jika menganggap kepuasan hidupnya tinggi dan lebih sering merasakan afek positif dibandingkan afek negatif.

Hubungan pacaran mampu meningkatkan kesejahteraan seseorang, dengan kata lain hubungan romantis antara sepasang kekasih mampu meningkatkan kualitas kesejahteraan dari seseorang. Akan tetapi, menjalani hubungan pacaran tidak semuanya mengalami masa-masa bahagia, karena jika dalam hubungan pacaran terdapat masalah juga cenderung akan menurunkan kesejahteraan seseorang. Masalah yang ditimbulkan dari proses pacaran itu sendiri pada akhirnya dapat menjadi faktor naik turunnya kesejahteraan seseorang.

Kekerasan dalam pacaran merupakan segala bentuk perilaku yang mengandung unsur kekerasan yang meliputi pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan baik secara fisik maupun psikologis yang dialami oleh seseorang yang sedang menjalin hubungan romantis (Abbot, 1992). Hasil penelitian menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat diakibatkan oleh beberapa sebab, diantaranya adalah kondisi psikis dari pelaku kekerasan, riwayat kekerasan yang pernah dialami oleh pelaku ataupun tekanan dari lingkungan sebaya pelaku (Schwartz, C, Runtz, M, 2002). Kekerasan dalam pacaran disini dapat berupa kekerasan emosi yang mengakibatkan perasaan tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman, kemudian kekerasan fisik yang berupa sentuhan fisik seperti tendangan tamparan atau pukulan, serta kekerasan seksual yang berwujud pada pemaksaan hubungan seksual dan pelecehan seksual.

Hasil dari penelitian (O'Keef, 2005), (Schwartz, C, Runtz, M, 2002), dan (Chaplin, 2014) menyebutkan bahwa rata-rata kekerasan dalam pacaran terjadi pada usia antara 12-15 tahun, 16-19 tahun dan 20-24 tahun, dimana usia-usia tersebut merupakan usia belia yang dapat dikatakan sebagai usia peralihan dari remaja awal, remaja akhir ke dewasa. Kekerasan dalam pacaran sebagian besar

dilakukan pada masa remaja, dimana pada masa-masa ini remaja penuh dengan gejolak emosi yang berubah-ubah sepanjang waktu (Schwartz, C, Runtz, M, 2002).

Korban dari kekerasan dalam pacaran sebagian besar adalah perempuan seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2012) dan (Diadiningrum, 2014) yang mengungkapkan bahwa karena posisi perempuan yang sering dianggap lemah maka sebagian besar korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. Kekerasan dalam pacaran di Indonesia sendiri sudah menjadi salah satu fenomena yang cukup mengkhawatirkan, hal ini berdasarkan hasil laporan Komnas Perempuan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran mencapai angka 24% atau setidaknya terdapat 2.734 kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia. Kondisi ini kemudian di jelaskan berdasar hasil penelitian dari (Putri, 2012) menggambarkan kekerasan pada perempuan yang dilakukan oleh pasangannya adalah hasil dari sistem masyarakat patriarkal yang secara langsung memperbolehkan laki-laki untuk mendominasi dan mengontrol pasangannya. Didukung oleh hasil laporan Komnas Perempuan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran mencapai angka 24% atau setidaknya terdapat 2.734 kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap remaja perempuan korban kekerasan menunjukkan bahwa korban merasa kurang bahagia dan sedih karena mengalami kekerasan verbal ataupun non verbal. Selain itu, wawancara tersebut menunjukkan bahwa disini permasalahan utama yang dirasakan oleh remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran adalah bahwa mereka merasakan tekanan secara psikologis baik itu hasil dari kekerasan verbal atau non-verbal. Tekanan yang dirasakan oleh para korban kekerasan dalam pacaran disini dapat menjadi pemicu atas munculnya hal-hal negatif seperti perasaan minder, takut dan pesimis. Seperti yang diungkapkan oleh (Guidi, 2012) bahwa dampak terbesar masalah kekerasan dalam pacaran pada remaja adalah masalah psikologi dan kesejahteraan yang di rasakan oleh korban. Seperti yang diungkapkan oleh (Guidi, 2012) bahwa dampak terbesar masalah kekerasan dalam pacaran pada remaja adalah masalah psikologi dan kesejahteraan yang di rasakan oleh korban. Hal ini menurut (Guidi, 2012) korban pada kekerasan dalam pacaran akan mengalami perasaan tertekan dan traumatis, khususnya pada masa remaja, sehingga kilasan-kilasan kejadian kekerasan menjadi sebuah filmografi dalam memori korban yang mengganggu perasaan korban, khususnya pada tingkat kesejahteraan dari korban. Terganggunya kesejahteraan dari korban disini akan menjadi permasalahan yang serius bagi perkembangan remaja, mengingat remaja merupakan masa peralihan menuju titik kedewasaan seseorang (Hurlock, 2000).

Bagi para perempuan korban kekerasan dalam berpacaran, meskipun merasa memiliki kesejahteraan yang rendah tetapi merasa bersyukur atas kejadian yang dialami dan bisa mengambil pelajaran dari kejadian tersebut. Hal ini kemudian dijelaskan oleh (Seligman, 2005) yang mengungkapkan bahwa salah satu karakter dari rasa bahagia seseorang adalah rasa syukur. Bersyukur kemudian dapat diartikan sebagai sebuah penghargaan terhadap kehebatan karakter moral orang lain. Sebagai sebuah emosi, kekuatan ini berupa ketakjuban, rasa terima kasih, dan apresiasi terhadap kehidupan. Rasa syukur dapat dikonsepsikan ketika seseorang menerima sebuah kebaikan maupun hadiah dari orang lain, maka emosi umum yang ditampilkan dari respon kejadian keberuntungan tersebut adalah bersyukur terhadap kebaikan maupun kepada orang yang memberi hadiah atau kebaikan tersebut. Menurut Pruyer (dalam Emmons & McCullough, 2003), rasa syukur merupakan

semua yang berkaitan dengan kebaikan, kedermawanan, pemberian, keindahan dari memberi dan menerima, atau mendapatkan sesuatu tanpa tujuan apapun.

Watkins dkk (2003) menyebutkan bahwa rasa syukur merupakan sebuah bentuk manifestasi emosional yang dialami oleh seseorang dimana dari semua pengalaman emosi terdapat perasaan senang, sedih, simpati dan pada akhirnya merasa lebih positif dalam menjalani hidup. Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh (Wood, 2009), yang menyatakan bahwa rasa syukur sebagai bentuk dari ciri individu yang memiliki pikiran positif sehingga mempresentasikan hidup menjadi lebih positif.

Faktor lain yang dapat memunculkan kesejahteraan adalah harga diri. Hal ini sudah pernah dibahas oleh (Pollner dalam Eddington & Shuman, 2008) yang mengungkapkan bahwa rasa syukur (*gratitude*) dan harga diri secara bersama-sama dapat memberikan perasaan bahagia (*well-being*) pada diri seseorang, karena dengan rasa syukur yang besar dan penghargaan diri yang besar pula dapat membantu seseorang untuk merasakan kesejahteraan pada hidupnya. Sativa dan Helmi (2009) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa rasa syukur dan harga diri seseorang secara positif menjadi prediktor bagi kebahagiaan seseorang.

Coopersmith (Lestari, 2002) yang mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi mengenai dirinya sendiri. Evaluasi ini meliputi suatu sikap diterima atau ditolaknya individu tersebut di lingkungan dan menunjukkan seberapa besar individu memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya memiliki kemampuan, memiliki arti dan berharga berdasar standart dan nilai yang dianutnya..

Santrock (2003) menyebutkan bahwa harga diri juga disebut sebagai gambaran diri, yang merupakan hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap diri. (Baron, 2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik.

Berdasarkan paparan di atas maka diajukanlah hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara harga diri dan rasa syukur terhadap kesejahteraan remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran.
2. Terdapat hubungan positif antara harga diri dengan kesejahteraan remaja perempuan kekerasan dalam pacaran.
3. Terdapat hubungan positif antara rasa syukur dengan kesejahteraan remaja perempuan kekerasan dalam pacaran.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang melibatkan 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga diri dan rasa syukur sedangkan kesejahteraan termasuk variabel terikat. Remaja perempuan yang berjumlah 50 merupakan subyek dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja putri, pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Untuk memperoleh data mengenai kesejahteraan, harga diri dan rasa syukur maka peneliti menggunakan skala psikologi yang terdiri dari 3 skala yaitu skala psikologi yang mengukur kesejahteraan yang disusun berdasarkan komponen kesejahteraan (Diener E. L., 2005), skala harga diri, dimana dasar penyusunannya berdasarkan aspek harga diri menurut Lestari (2002) dan ketiga skala harga diri dimana dasar penyusunannya mengacu pada dimensi rasa syukur (Seligman E. P., 2004

Metode analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi dua prediktor dan korelasi parsial. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara harga diri dan rasa syukur dengan kesejahteraan.

## Hasil

Beberapa pengujian yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis adalah normalitas, linieritas dan multikolinieritas. Teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji apakah data dalam penelitian normal atau tidak. Setelah dilakukan uji normalitas dari data kesejahteraan didapatkan hasil  $K-ZS = 1,125$  dengan taraf kepercayaan  $0,159$  ( $p > 0,05$ ), artinya data kesejahteraan yang diperoleh memiliki sebaran yang normal. Uji normalitas yang dilakukan terhadap data harga diri didapatkan hasil  $K-ZS = 1,152$  dengan taraf kepercayaan  $0,141$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menggambarkan bahwa data harga diri yang diperoleh memiliki sebaran yang normal. Untuk hasil uji normalitas yang didapatkan dari data rasa syukur diperoleh hasil  $K-ZS = 1,036$  dengan taraf kepercayaan  $0,233$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menggambarkan bahwa data rasa syukur yang diperoleh memiliki sebaran yang normal.

Uji asumsi selanjutnya yang perlu dilakukan adalah uji linieritas. Uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linieritas antara variabel kesejahteraan dengan variabel harga diri diperoleh nilai  $F_{linier}$  sebesar  $466,108$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menggambarkan bahwa antara variabel kesejahteraan dengan variabel harga diri terdapat hubungan yang linier atau persamaan pada kedua variabel membentuk garis lurus. Hasil uji linieritas antara variabel kesejahteraan dengan variabel rasa syukur didapatkan nilai  $F_{linier}$  sebesar  $229,598$  dengan taraf kepercayaan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menggambarkan bahwa antara variabel kesejahteraan dengan variabel rasa syukur terdapat hubungan yang linier atau persamaan pada kedua variabel membentuk garis lurus.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar rasa syukur dengan harga diri dengan menggunakan analisis regresi. Pada uji multikolinieritas yang akan digunakan adalah teknik VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan batas angka  $< 10$  dan mempunyai angka *tolerance* dengan batas  $> 0,10$ . Hasil pengujian multikolinieritas pada variabel harga diri diperoleh nilai  $VIF = 1,637$  dan nilai *tolerance* =  $0,194$ , sedangkan untuk hasil uji multikolinieritas variabel kesejahteraan diperoleh nilai  $VIF = 1,637$  dan nilai *tolerance* =  $0,194$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai  $VIF < 10$ . Hal ini member gambaran bahwa hasil yang diperoleh tidak terjadi multikolinieritas antara rasa syukur dan harga diri dalam penelitian ini.

Data yang sudah diuji asumsi dan terbukti memenuhi syarat, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah uji hipotesis. Untuk menguji hipotesis pertama apakah terdapat korelasi antara harga diri dan rasa syukur dengan kesejahteraan digunakanlah teknik analisis regresi dua prediktor.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS pada teknik regresi dua prediktor dihasilkan korelasi  $R_{y(1,2)}$  sebesar  $0,952$ ,  $F_{hitung}$  sebesar  $228,480$  dengan taraf kepercayaan  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menggambarkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara harga

diri dan rasa syukur dengan kesejahteraan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti dan terdapat sumbangan efektif sebesar 90,7% dari harga diri dan rasa syukur yang dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,907. Terdapat 87,2% dari variabel harga diri memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan, sedangkan 3,5% dari variabel rasa syukur memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan

Nilai koefisien prediktor harga diri adalah 0,946 dan koefisien prediktor rasa syukur adalah 0,036 serta memiliki nilai konstan sebesar 0,478. Persamaan garis regresi memenuhi persamaan sebagai berikut :  $y = a_1x_1 + a_2 x_2 + c$  maka  $y = 0,946x_1 + 0,036x_2 + 0,478$ .

### Pembahasan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS pada teknik regresi dua prediktor dihasilkan korelasi  $R_{y(1,2)}$  sebesar 0,952,  $F_{hitung} = 228,480$ , taraf kepercayaan = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menggambarkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dan rasa syukur terhadap kesejahteraan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti. Harga diri dan rasa syukur pada penelitian ini memberikan kontribusi 90,7% yang dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,907. Koefisien prediktor variabel harga diri memberikan kontribusi 87,2% terhadap kesejahteraan, sedangkan rasa syukur memberikan kontribusi 3,5% terhadap kesejahteraan

Dari hasil penelitian Lubis (2011) menunjukkan bahwa harga diri seseorang mempunyai keterkaitan dengan kesejahteraan, begitupula dengan penelitian oleh Pratiwi (2016) yang mana menyebutkan bahwa harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan. Dengan ini kemudian dapat dikatakan bahwa harga diri sebagai suatu perasaan individu terhadap identitas dirinya yang merupakan evaluasi efektif tentang dirinya sendiri yang dinilai sebagai positif dan negatif (Brodzinky dalam Agustina, 2007) mampu menjelaskan tentang bagaimana kesejahteraan dari seseorang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat harga diri yang mempengaruhi kesejahteraan adalah sebesar 87,2%, hasil ini mampu membuktikan bahwa harga diri memiliki peran dalam kesejahteraan seseorang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) yang menjelaskan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu itu sendiri terhadap dirinya yang digambarkan dalam sikap terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana yang dievaluasi ini kemudian juga diungkapkan oleh Diener, Oishi dan Lucas (2003) yang menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan bentuk evaluasi yang meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan.

Berdasarkan hasil dari perhitungan parsial untuk menguji hipotesis ke 2 dan 3 disebutkan bahwa antara harga diri dengan kesejahteraan pada korban kekerasan dalam pacaran terdapat hasil perhitungan nilai korelasi parsial  $r_{x_1y} = 0,679$  dengan taraf kepercayaan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini mengartikan hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan pada korban kekerasan dalam pacaran. Hasil ini semakin mempertegas akan posisi harga diri secara parsial dalam kesejahteraan. Hasil ini juga kemudian menunjukkan hubungan yang kuat antara harga diri dengan kesejahteraan yang kemudian juga di dukung dengan kontribusi harga diri terhadap kesejahteraan seseorang yang sebesar 87,2%. Khairat dan Andiyanti (2015) menyebutkan bahwa secara parsial, harga diri memiliki peran yang cukup penting dalam proses tersbentuknya kesejahteraan pada remaja.

Disamping itu, pada hipotesis pertama juga menyatakan bahwa variabel rasa syukur memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan dengan nilai pengaruhnya sebesar 3,5%. Seligman (2004) menyebut gratitude/bersyukur sebagai suatu perasaan terimakasih dan menyenangkan atas respon penerimaan hadiah, yang mana hadiah itu memberikan manfaat dari seseorang atau suatu kejadian yang memberikan kedamaian. Rasa damai dan nyaman dari rasa syukur inilah yang kemudian mampu memberikan kontribusinya terhadap perasaan kesejahteraan seseorang.

Hal ini kemudian dibuktikan dengan hasil perhitungan parsial yang menyatakan bahwa rasa syukur memiliki hubungan dengan kesejahteraan. Dibuktikan dari nilai korelasi parsial  $r_{x_2y} = 0,033$  dengan taraf kepercayaan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini membuktikan hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Artinya terdapat korelasi yang signifikan antara rasa syukur dengan kesejahteraan pada korban kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ramzan dan Rana (2014) yang mengungkapkan rasa syukur memberikan dampak psikologis yang besar terhadap diri seseorang yang mana mampu menjadi stimulus akan rasa nyaman dan bahagia dalam diri seseorang. Secara psikologis, seseorang yang senantiasa mengungkapkan rasa syukur disini akan memberikan nuansa yang baik dalam dirinya termasuk sugesti akan rasa damai. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh putri (2012) yang mengungkapkan bahwa rasa syukur memberikan kontribusi yang besar bagi kondisi kesejahteraan pada mahasiswa. Nilai korelasi dari rasa syukur terhadap kesejahteraan yang sebesar 0,033 ini kemudian dapat dikatakan memiliki hubungan yang lemah, yang artinya hubungan yang terjalin tidak kuat dan meskipun signifikan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sativa dan Helmi 2009) kalau rasa syukur memiliki hubungan yang positif terhadap kesejahteraan seseorang meskipun hubungan yang terjalin adalah lemah.

Pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga tersebut kemudian didukung dengan hasil kategorisasi dari perhitungan deskriptif kemudian menunjukkan bahwa baik variabel kesejahteraan, harga diri ataupun rasa syukur berada pada kategori tinggi. Hasil ini kemudian menunjukkan bahwa pada korban kekerasan dalam pacaran yang menjadi subjek penelitian ini memiliki kesejahteraan, harga diri ataupun rasa syukur yang tinggi. Hasil kategorisasi disini kemudian sejalan dengan pendapat dari (Pollner dalam Eddington & Shuman, 2008) yang mengungkapkan bahwa kesejahteraan, harga diri ataupun rasa syukur saling berhubungan satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi prediktor satu sama lain.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dan rasa syukur terhadap kesejahteraan pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Dibuktikan juga bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Begitupula ada korelasi yang signifikan antara rasa syukur dengan kesejahteraan pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

**Daftar Pustaka**

- Abbot, M. R. (1992). Gender Roles over the Life Cycle. *Masculine and Feminine* .
- Bao, Katherin Jacobs. (2012). The Course of Well-Being in Romantic Relationships: Predicting Positive Affect in Dating Participants. *Journal Psychology* 2012. Vol.3, No.12A, 1091-1099
- Baron, J. R. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Diener, E. L. (2005). *The Science of Happiness and Life Satisfaction*. Oxford University Press.
- Diener, E., & Seligman, M.E.P. (2005). Very Happy People. *Journal Psychological Science*, 13, 81-84
- Eddington, N. dan Shuman, R. (2005). Subjective Well Being (Happiness). Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours. Diunduh pada 1 Juni 2016 dari <http://www.texcpe.com/cpe/PDF/cahappiness.pdf>
- Emmons, R.A., McCullough, M.E. (2003). Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (2), 377–389
- Guidi, e. a. (2012). Teen dating violence. The need for early prevention. *Interdisciplinary Journal of Family Studies* .
- Hurlock, Elizabeth, B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, R. d. (2002). Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Pantai dan Luar Pantai Sosial. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous* , Vol 6, No 2, 134-146.
- Putri, Y. (2012). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Pacaran Dan *Self Esteem* Pada Perempuan Dewasa Muda. *Jurnal Publikasi* .
- Ryff. C. & Keyes. C. (2005). The Ryff Scales of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 69. No. 4
- Santrock. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Sativa, A.R dan Helmi, A.F. (2011). Syukur dan Harga diri dengan Kebahagiaan Remaja. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Seligman, M. E. (2005). *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (Authentic Happiness)*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Seligman, M. E. (2005). *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif 9* .

- Watkins, P.C., Woodward, K., Stone, T and Kolts, R.L. (2003). Gratitude and happiness : development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Journal Social Behavior and Personality*, 31(5), 431- 452
- Wood, A. J. (2009). Gratitude Predicts Psychological Well-Being Above The Big Five Facets. *Personality and Individual Difference* , 443-447.

